

Hadīts sebagai Prasyarat Akurasi Penafsiran al-Qur'ān Tekstual

Abdullah Karim

Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin

abdullah-karim55@yahoo.com

Abstract: *This article shows that the accuracy of using Hadīth, as a tool to interpret the Qur'ān, is really helpful in interpreting the Qur'ān in textual way. The application of Hadīth, as an interpreter, should be used in proportional, professional, and contextual manners. Through studying the Hadīth by those three prerequisites, this writing simultaneously enforces an opinion stating that the Qur'ānic interpretation through bi-al-ma'tsūr is the best one, rather than through bi-al-ra'y.*

Keywords: *Tafsir, Hadīt, textual interpretation.*

Abstrak: *Tulisan ini menunjukkan bahwa akurasi penggunaan riwayat Hadīts sebagai alat menafsirkan al-Qur'ān sangat membantu penafsiran al-Qur'ān secara tekstual. Aplikasi Hadīts sebagai penafsir harus diletakkan secara proporsional, profesional, dan kontekstual. Melalui kajian Hadīts dengan tiga prasyarat tersebut tulisan ini sekaligus menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa penafsiran al-Qur'ān bi-al-ma'tsūr adalah penafsiran yang terbaik dibandingkan penafsiran bi-al-ra'y.*

Kata Kunci: *Tafsir, Hadīts, tekstual.*

Pendahuluan

Penafsiran al-Qur'ān secara tekstual (*al-Tafsīr al-Ma'tsūr*), oleh para pakar *'ulūm al-Qur'ān*/tafsir dianggap pendekatan tafsir yang terbaik,¹ karena al-Qur'ān ditafsirkan oleh al-Qur'ān sendiri, atau al-Qur'ān ditafsirkan oleh Ḥadīts Rasul, atau al-Qur'ān ditafsirkan oleh *ātsār* para sahabat. Anggapan ini tentunya dapat diterima, ketika riwayat-riwayat yang dijadikan penafsiran al-Qur'ān tersebut dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, dengan ketentuan: pertama, para periwayatnya adalah orang-orang yang kapasitas intelektualnya mumpuni (*dābiṭ*) dan integritas keagamaannya baik (*'ādil*).² Kedua, ada hubungan guru dan murid di antara para periwayat yang berdekatan (*muttaṣil*). Di samping itu, materi yang diriwayatkan (*matn al-Ḥadīts*) atau *ātsār* tersebut tidak mengandung kejanggalan dan tidak cacat (baik karena bertentangan dengan kandungan al-Qur'ān secara umum, bertentangan dengan Ḥadīts yang kualitasnya lebih tinggi, bertentangan dengan fakta sejarah atau bertentangan dengan pemikiran akal sehat).

Sepanjang sejarah perkembangan tafsir al-Qur'ān, pendekatan tafsir tidak keluar dari penafsiran dengan riwayat (*al-ma'tsūr/ al-manqūll bi-al-riwāyah/ al-atsar/ al-rawā'ī*) dan non-riwayat (*al-dirāyah/ al-ma'qūll bi-al-ra'y/ al-nazar/ al-'aqlī*), atau menggabungkan keduanya secara signifikan (*al-naqdī*).³ Dalam tulisan ini, penulis menggunakan istilah pendekatan untuk *al-ma'tsūr*, *al-ma'qūll* dan yang menggabungkan keduanya secara signifikan (*al-naqdī*), karena secara metodologis, ketiganya dapat memayungi metode-metode tafsir. Dalam arti, bahwa seorang mufassir dapat melakukan pendekatan-pendekatan ini dalam karya tafsirnya dengan menggunakan metode tafsir apa pun, baik analitis (*tahlīlī*), global (*ijmālī*), komparatif (*muqāran*), atau tematis (*mawḍū'ī*).⁴

Dalam hal ini, penafsiran dengan isyarat (*al-tafsīr al-isyārī*) dimasukkan dalam kategori non-riwayat, karena memang tidak menggunakan riwayat. Oleh karena itu, penafsiran ini dapat dikategorikan tafsir yang terpuji (*maḥmūd*) atau dapat pula menjadi tafsir yang tercela (*madzmūm*).

Para ulama *'ulūm al-Qur'ān*/tafsir sepakat bahwa *al-tafsīr bi-al-ra'y al-maḥmūd* adalah penafsiran al-Qur'ān berdasar penalaran yang

berjalan sesuai dengan pembicaraan orang Arab, kebiasaan mereka dalam membicarakan sesuatu, sesuai pula dengan al-Qur'an dan *al-Sunnah* serta memenuhi semua persyaratan penafsiran,⁵ sedangkan *al-tafsir bi-al-ra'y al-madzmūm*, adalah penafsiran al-Qur'an yang mufassisrinya tidak memenuhi persyaratan yang telah ditentukan dan semata-mata mengandalkan penalaran, tanpa ada dasar yang dapat dijadikan pegangan.⁶

Tulisan ini akan difokuskan pada pembahasan tentang pendekatan *al-Tafsir al-Ma'tsūr* dan lebih khusus lagi akan menyoroti pertanggungjawaban akurasi riwayat. Hal utama yang akan disoroti berkaitan dengan periwayatan dimaksud, diarahkan pada beberapa pertanyaan: Bagaimana proporsionalitas Rasul sebagai penafsir al-Qur'an? Bagaimana para ahli Hadits mendudukan Hadits-Hadits tafsir mereka secara profesional dalam karya-karya mereka?, serta dalam konteks apa saja Hadits-Hadits itu disampaikan?

Spesifikasi karya ini adalah bahwa Hadits dianalisis dalam fungsinya sebagai penafsir al-Qur'an sesuai dengan tugas Rasul sebagai *mubayyin al-Qur'an*, penempatan Hadits secara profesional oleh para *mukharrij* (penghimpun Hadits yang memublikasikan karyanya) dalam *kitāb al-tafsir* dan mencermati konteks yang melingkungi munculnya Hadits atau lebih jauh memahami substansi Hadits itu berbicara dalam konteks apa saja. Sementara kajian kritik Hadits pada umumnya adalah dalam rangka mencari keabsahan Hadits, apakah betul berasal dari Rasul atau tidak, sehingga menghasilkan penetapan kriteria hadits *mutawātir* dan *ahad* (*ṣahīh*, *ḥasan* atau *da'if*). Kajian terakhir ini juga tetap diperhatikan, karena hadits *da'if* termasuk Hadits yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, tanpa didukung oleh Hadits lainnya yang berkualitas *ṣahīh*, atau *ḥasan*.

Kajian Hadits Proporsional

Al-Tafsir bi-al-Ma'tsūr, yang juga disebut *al-tafsir bi-al-manqūl* atau *al-tafsir bi-al-riwāyah* atau *al-tafsir al-rawā'ī* (interpretasi tekstual) adalah "penjelasan atau perincian yang datang dari al-Qur'an, riwayat yang dinukil dari Rasul, para sahabat dan para tābi'in, yang menjelaskan apa yang Allah kehendaki dari nas-nas yang terdapat dalam al-Qur'an."⁷ Dari definisi ini dapat diketahui bahwa

dalam pendekatan ini, tidak termasuk penafsiran dengan *ijtihad* atau penyimpulan.⁸ Dalam hal ini, seorang mufassir dianggap mengikuti pendekatan penafsiran *bi-al-ma'tsūr* jika penafsirannya didominasi oleh penggunaan riwayat, walaupun untuk hal-hal tertentu dia menggunakan penalaran.

Menindaklanjuti rekomendasi yang penulis sampaikan dalam penelitian yang diselesaikan pada tahun 2003 yang lalu, penulis bermaksud mencermati Ḥadīts-Ḥadīts yang digunakan sebagai penafsir al-Qur'ān, dilihat dari tugas Rasul sebagai pemberi penjelasan al-Qur'ān (*mubayyin al-Qur'ān*).

Menurut al-Dzahabī, penjelasan Rasul terhadap al-Qur'ān itu mencakup: a) Menjelaskan yang global dalam al-Qur'ān, b) Menjelaskan yang sulit (*musykil*), c) Mengkhususkan yang umum, dan d) Mengaitkan yang mutlak.⁹ Lebih lanjut, al-Rūmī menambahkan bahwa Nabi juga menjelaskan makna lafal atau memberikan komentar terhadap lafal tertentu.¹⁰ Berikut akan dikemukakan beberapa contoh penafsiran Rasul:

Pertama, penjelasan Rasul terhadap sesuatu yang masih global dalam al-Qur'ān. Rasulullah menjelaskan waktu salat yang lima, jumlah rakaatnya dan cara melakukannya. Untuk itu Rasul bersabda: "dan salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat".¹¹ Atau ketentuan-ketentuan wajib zakat, waktu-waktunya dan macam-macamnya. Begitu pula dengan manāsik haji. Untuk itu beliau bersabda: "Ambillah dariku manāsik haji kalian".¹²

Dari contoh pertama ini dapat diketahui bahwa Rasul menjelaskan secara rinci apa yang dalam al-Qur'ān masih bersifat global. Dalam hal ini, sekalipun makna lafal ayat-ayat dimaksud dapat diketahui, seperti; salat, zakat dan haji, namun belum dapat dilaksanakan tanpa perincian yang diberikan oleh Rasulullah.

Kedua, penjelasan Rasul terhadap sesuatu yang sulit dipahami, karena makna yang diinginkan bukanlah makna lafal menurut pengertian leksikal (makna kata dalam kamus bahasa). Ketika QS. al-Baqarah ayat 187 yang berarti: "*Makan dan minumlah kalian, sampai terang benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.*" Al-Bukhārī mengemukakan tiga buah Ḥadīts berkaitan dengan ayat ini:

Hadits pertama:

Mūsā ibn Ismā'il menyampaikan Hadits ini kepada kami, katanya Abū 'Uwānah menyampaikan Hadits ini kepada kami, katanya dari Huṣayn, dari al-Sya'bī, dari 'Adī yang berkata: 'Adī mengambil seutas benang putih dan seutas benang hitam. Ketika tinggal sebagian malam, dia melihat kedua benang tersebut, tetapi tidak tampak kelihatan. Ketika pagi hari, dia bertanya kepada Rasul: Hai Rasulullah, saya menaruh benang di bawah bantalku. Rasulullah bersabda: Kalau begitu, bantal Anda sangat lebar; jika benang putih dan benang hitam itu di bawah bantal Anda.¹³ Ungkapan "Kalau begitu bantal a]nda sangat lebar", karena yang dimaksudkan dengan benang putih dan benang hitam itu adalah rentang waktu antara gelapnya malam dan terangnya siang (fajar ṣādiq).

Hadits kedua:

Qutaybah ibn Sa'īd menyampaikan Hadits ini kepada kami, katanya Jarīr bin Muṭarrif menyampaikan Hadits ini kepada kami, katanya dari al-Sya'bī, dari 'Adī ibn Abī Ḥātim, dia berkata: Hai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan benang putih dan benang hitam itu, apakah benang sungguhan? Rasul bersabda: Anda adalah orang yang paling patuh, jika Anda melihat kedua benang tersebut. Kemudian Rasul bersabda pula: Bukan itu yang dimaksudkan, tetapi gelapnya malam dan terangnya siang.¹⁴

Hadits ketiga:

Ibn Maryam menyampaikan Hadits ini kepada kami, katanya Abū Ghassān Muḥammad ibn Muṭarrif menyampaikan Hadits ini kepada kami, katanya Abū Ḥāzim menyampaikan Hadits ini kepada saya, dari Sahl bin Sa'd, dia berkata: Ketika diturunkan ayat yang berarti "...makan dan minumlah kalian, sampai terang benang putih dari benang hitam" dan belum diturunkan ayat yang berarti "yaitu fajar". Karena itu, ada beberapa orang, yang jika ingin berpuasa, mereka mengikatkan benang putih dan hitam di kaki mereka, mereka makan-makan sampai jelas kelihatan benang putih dari benang hitam. Setelah itu, Allah pun menurunkan ayat yang berarti "yaitu fajar". Kemudian mereka mengetahui bahwa yang dimaksudkan adalah gelapnya malam dan terangnya siang. Itulah waktu fajar, yaitu fajar ṣādiq.¹⁵

Dari contoh kedua ini, semakin jelas bahwa ungkapan benang hitam dan benang putih, yang dimaksudkan bukanlah makna *ḥaqīqī* (denotasi), tetapi makna *majāzī* (konotasi) yaitu gelapnya malam dan terangnya siang. Contoh ini, di samping menjelaskan makna terhadap kata yang sulit dipahami, juga termasuk kategori menafsirkan al-Qur’ān dengan al-Qur’ān. Dalam hal ini, jika hal itu dilakukan oleh Rasul sendiri, maka termasuk *al-tafsīr bi-al-mātsūr*, begitu pula *ātsār ṣaḥābī* yang menjelaskan tentang *asbāb al-nuzūl*.¹⁶

Ketiga, penjelasan Rasul yang mengkhhususkan sesuatu yang bersifat umum. al-Bukhārī mengemukakan Ḥadīts berikut:

*‘Umar ibn Ḥaḥḥ bin Ghīyāts menyampaikan Ḥadīts ini kepada kami, katanya: al-‘Aḥḥasy menyampaikan Ḥadīts ini kepada kami, dia berkata: Ibrāhīm menyampaikan Ḥadīts ini kepadaku, dari ‘Alqamah, dari ‘Abdullāh, dia berkata: Ketika diturunkan surat al-An‘ām ayat 82 yang terjemahnya: “Orang-orang yang beriman dan mereka tidak mencampuradukkan keimanan mereka itu dengan kezaliman...” kami bertanya: Siapa di antara kami yang tidak pernah menzalimi dirinya? Rasul bersabda: (Pengertiannya) tidak seperti apa yang kalian pahami dan kalian katakan. Yang dimaksudkan dengan tidak mencampuradukkan keimanan mereka itu dengan kezaliman, adalah syirik. Tidakkah kalian mendengar perkataan Luqmān terhadap anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu mensyarikatkan Allah, sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang besar”.*¹⁷

Dari contoh ketiga ini, ketegasan makna yang diinginkan tampak lebih jelas lagi. Rasul menyatakan bahwa makna kezaliman pada surat al-An‘ām ayat 82 adalah syirik yang terdapat pada surat Luqmān ayat 13, bukan makna leksikal seperti yang dipahami oleh para sahabat. Contoh ini, di samping mengkhhususkan makna yang umum, yaitu kezaliman diberi makna syirik, juga termasuk kategori menafsirkan al-Qur’ān dengan al-Qur’ān.

Keempat, penjelasan Rasul yang mengaitkan sesuatu yang bersifat mutlak. Ini berkaitan dengan surat al-Mā’idah ayat 38 yang artinya: “Laki-laki dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”. Al-Nasā’ī mengemukakan tujuh riwayat yang menjelaskan nilai curian

yang dapat dikenakan potong tangan. Tiga riwayat menjelaskan batasnya lima Dirham dan empat riwayat lainnya menjelaskan batasnya hanya tiga Dirham.¹⁸ Salah satu riwayat yang dikemukakan oleh al-Nasā'ī tersebut adalah: Qutaybah menginformasikan Ḥadīth ini kepada kami, katanya dari Mālik, dari Nāfi', dari Ibn 'Umar, bahwa Rasul memotong tangan (pencuri) perisai yang harganya tiga Dirham.¹⁹

Contoh keempat ini menunjukkan bahwa pencuri yang di dalam al-Qur'an diungkapkan secara mutlak, oleh Rasul dikaitkan bahwa pencuri yang dapat dipotong tangannya itu adalah jika nilai curiannya mencapai batas minimal tiga Dirham.

Kelima, penjelasan Rasul terhadap makna lafal atau komentar beliau terhadap lafal tertentu. Ini berkaitan dengan penafsiran surat al-Baqarah ayat 22 yang berarti: "Maka janganlah kalian jadikan sekutu-sekutu bagi Allah..." Al-Bukhārī meriwayatkan:

'Utmān ibn Abī Syaybah menyampaikan Ḥadīth ini kepadaku, katanya: Jarīr menyampaikan Ḥadīth ini kepada kami, katanya: dari Maṣṣūr, dari Abī Wā'il, dari 'Umar bin Syurabbīl, dari 'Abdullāh, dia berkata: Saya bertanya kepada Nabi: Dosa apa yang paling besar terhadap Allah? Rasul menjawab: Anda jadikan sekutu bagi-Nya, padahal Dia telah menciptakan Anda? Saya katakan: Itu dosa yang sangat besar. Setelah itu apa lagi? Dia menjawab: Anda membunuh anak Anda karena Anda takut anak itu makan bersama Anda. Saya bertanya pula: Setelah itu apa lagi? Dia menjawab: Anda berzina dengan isteri tetangga Anda.²⁰

Al-Bukhārī meriwayatkan pula:

*'Abdullāh ibn Yūsuf menyampaikan Ḥadīth ini kepada kami, katanya Mālik menginformasikan Ḥadīth ini kepada kami, katanya dari Sumayy ibn Abī Sāliḥ, dari Abū Hurayrah bahwa Rasul bersabda: Apabila Imam membaca: *ghayr al-maghdūb 'alayhim wa lā al-ḍāllīn*, maka hendaklah kalian membaca *āmin*. Karena, siapa saja yang membacanya berbarengan dengan para malaikat, maka orang itu diampuni dosa-dosanya yang lalu.²¹*

Contoh kelima ini mendeskripsikan komentar Rasul terhadap ayat al-Qur'an, sekaligus berisi bimbingan dalam rangka ibadah salat berjamaah.

Contoh-contoh yang telah dikemukakan terdahulu menunjukkan bahwa baik penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an atau penafsiran al-Qur'an dengan Hadīts, semuanya disandarkan kepada riwayat yang berasal dari Rasul sendiri. Artinya, dalam hal ini, jika penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, tetapi tidak disandarkan kepada riwayat yang berasal dari Rasul, maka tidak termasuk penafsiran tekstual (*al-tafsir al-ma'tsūr*). Contoh berikut ini akan memerjelas bahwa penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an itu harus berdasarkan riwayat.

Ibn Mardawayh mengeluarkan Hadīts dari Anas, yang mengatakan: Seorang laki-laki datang kepada Rasul seraya bertanya: Hai Rasul Allah, Allah menyebutkan (dalam al-Qur'an): Talak itu dua kali, (sedangkan dalam Islam ada tiga kali), maka mana talak yang ketiga? Rasul menjawab: Setelah (talak yang kedua) itu boleh rujuk lagi dengan cara yang *ma'rūf* atau menceraikannya dengan cara yang baik²² (QS. al-Baqarah: ayat 229).

Inilah talak yang ketiga itu, karena ayat ini merupakan lanjutan dari ayat yang menjelaskan talak itu dua kali. Hadīts ini dikemukakan sebagai pelengkap penjelasan sebelumnya. Contoh lainnya adalah penafsiran al-Qur'an dengan Hadīts *qudsi*, sebagaimana dikemukakan oleh al-Bukhārī berkaitan dengan penafsiran surat al-Baqarah ayat 116 yang terjemahnya:

Dan mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah memunyai anak". Maha Suci Allah... al-Bukhārī mengatakan: Abū al-Yamān menyampaikan Hadīts ini kepada kami, katanya: Syu'ayb menginformasikan Hadīts ini kepada kami, katanya: dari 'Abdullāh ibn Abī Husayn, katanya: Nāfi' ibn Jubayr menyampaikan Hadīts ini kepada kami, katanya: dari Ibn 'Abbās dari Nabi, beliau bersabda: Allah berfirman: "Manusia mendustakan Aku, padahal itu tidak ada pada-Nya. Manusia juga mencaci Aku, padahal itu tidak ada pada-Nya. Adapun dia mendustakan Aku, karena dia menganggap aku tidak mampu mengembalikannya seperti semula (membangkitkannya pada hari kiamat setelah meninggal), sedangkan dia mencela Aku, karena dia mengatakan: bahwa Aku punya anak. Maha Suci Aku dari memunyai isteri dan anak".²³

Contoh lainnya, berkenaan dengan sebab turun ayat 14 surat al-

Baqarah yang terjemahnya:

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Al-Kalbī mengatakan dari Abī Ṣāliḥ, dari Ibn 'Abbās, yang mengatakan: ayat ini diturunkan berkaitan dengan 'Abdullāh ibn Ubayy dan teman-temannya. Hal itu terjadi pada suatu hari, ketika mereka keluar, mereka bertemu dengan sekelompok sahabat Rasul. 'Abdullāh ibn Ubayy berkata (kepada teman-temannya): "Lihatlah, bagaimana aku mengusir orang-orang bodoh itu dari kalian?" Dia pun pergi, memegang tangan Abū Bakr seraya berkata: Selamat datang al-Ṣiddīq, pemimpin Banī Qayyim dan tokoh Islam; orang kedua yang bersama Rasul di dalam Gua Tsūr dan mengerahkan jiwa dan hartanya untuk Rasul Allah. Kemudian dia memegang tangan 'Umar seraya berkata: Selamat datang pemimpin Banī 'Adī bin Ka'b, al-Fārūq yang kuat dalam memegang agama Allah, serta yang mengerahkan jiwa dan hartanya untuk Rasul Allah. Setelah itu dia memegang tangan 'Alī seraya berkata: Selamat datang saudara sepupu Rasul dan menantunnya, pemimpin Banī Hāsyim selain Rasul. Setelah itu mereka berpisah. 'Abdullāh ibn Ubayy berkata kepada teman-temannya. Bagaimana kalian melihat apa yang telah kukerjakan? Jika kalian melihat mereka, lakukanlah seperti apa yang kukerjakan tadi. Mereka memujinya dan menganggapnya baik. Orang-orang Islam pun pulang kepada Rasul dan menginformasikan pengalaman mereka, lalu ayat ini diturunkan.²⁴

Untuk mengenali *asbāb al-nuzūl* ini, harus bersandar kepada periwayatan yang *ṣaḥīḥ* dan dengan ungkapan yang tegas menyebutkan sebab turun ayat atau ungkapan yang mencakup pengertian tersebut.²⁵ Berkaitan dengan riwayat *asbāb al-nuzūl* ini, ketegasan yang dimaksudkan adalah "sebab turun ayat ini begini", "terjadi peristiwa begini atau Rasul ditanya orang tentang sesuatu begini" lalu ayat al-Qur'an diturunkan.²⁶ Jika dikonfirmasi dengan riwayat di atas, secara jelas ditemukan ungkapan "lalu ayat ini diturunkan". Dengan demikian dapat dipahami bahwa riwayat ini memang menginformasikan sebab turunnya ayat tersebut. Dan sahabat Rasul yang meriwayatkannya adalah Ibn 'Abbās. Sedangkan ungkapan yang menunjukkan pengertian sebab turun ayat adalah

apa yang dikemukakan oleh Ibn ‘Abbās pada awal riwayat tersebut, yaitu: “ayat ini diturunkan berkaitan dengan ‘Abdullāh bin Ubayy dan teman-temannya”.

Kajian Ḥadīts Profesional

Kajian Ḥadīts profesional ini dimaksudkan untuk mengenali bagaimana para ahli (*mukharrij*) Ḥadīts menyusun Ḥadīts-Ḥadīts tafsir dalam kitab Ḥadīts mereka. Dalam hal ini dapat diinformasikan sebagai berikut:

- a. Al-Bukhārī menyusun Ḥadīts-Ḥadīts yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān dalam satu *kitāb* dalam arti bab atau bagian ke-65. Bagian dimaksud dapat ditemukan pada juz 3 halaman 96 sampai dengan 235.
- b. Muslim menyusun Ḥadīts-Ḥadīts yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān dalam satu *kitāb* dalam arti bab atau bagian ke-54. Bagian dimaksud dapat ditemukan pada juz 4, halaman 2312 sampai dengan halaman 2323.
- c. Al-Tirmīdzī menyusun Ḥadīts-Ḥadīts yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān dalam satu *kitāb* dalam arti bab atau bagian ke-44. Bagian dimaksud dapat ditemukan pada juz 4, halaman 268 sampai dengan halaman 380 dan juz 5, halaman 3 sampai dengan halaman 124.

Ketiga ulama Ḥadīts inilah yang menghimpun Ḥadīts-Ḥadīts tafsir secara khusus dalam satu bagian dari kitab Ḥadīts yang mereka keluarkan. Dengan demikian, jika berkeinginan mengonfirmasikan Ḥadīts-Ḥadīts yang digunakan sebagai penafsir al-Qur’ān, kita dapat merujuk kepada ketiga kitab Ḥadīts ini. Kitab-kitab Ḥadīts lainnya tidak memuat secara khusus Ḥadīts-Ḥadīts tafsir dimaksud.

Sebagai contoh, akan dikemukakan Ḥadīts-Ḥadīts yang digunakan oleh para mufassir²⁷ yang menggunakan Ḥadīts sebagai penafsir surat al-Nisā’ ayat satu, kemudian akan dikonfirmasi kepada *kitāb al-tafsīr* yang memuat Ḥadīts-Ḥadīts tafsir. Misalnya Ḥadīts riwayat al-Bukhārī sebagai berikut:

‘ḥaddatsanā Abū Kurayb wa-Mūsā ibn Ḥizām qālā ḥaddatsanā Ḥusayn ibn ‘Alī ‘an Zā’idah ‘an Maysarah al-Asyja’ī ‘an Abī Hāzim ‘an Abī Hurayrah radiya allāh ‘anh qāla, qāla Rasūlullāh

*ṣallallāh ‘alayh wa-sallam: istawṣū bi-al-nisā’ fa inna al-mar’ah khuliqat min ḍila’ wa-inna a’waja syay’in fi al-ḍila’ a’lāhu, fa-in dzahabta tuqimuhū kasartah wa in taraktahu lam yazal a’waja fa-istawṣū bi-al-nisā’.*²⁸

Al-Bukhārī tidak menempatkan Ḥadīts ini dalam bagian tafsirnya, karena Ḥadīts dimaksud dia tempatkan pada bagian *Aḥādīts al-Anbiyā’* dengan nomor Ḥadīts 3331. Al-Bukhārī juga meriwayatkan Ḥadīts tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk sebagai berikut:

‘ḥaddatsanā Ishāq ibn Naṣr, ḥaddatsanā Ḥusayn al-Ju’fī, ‘an Zā’idah, ‘an Maysarah, ‘an Abī Ḥāzim, ‘an Abī Hurayrah, ‘an al-Nabī ṣallallāh ‘alayh wa-sallam qāla: man kāna yu’minu billāh wa-al-yawm al-ākhir fa-lā yu’dzī jārah wa-istawṣū bi-al-nisā’ khayran fa innahunna khuliqna min ḍila’ wa-inna a’waja syay’in fi al-ḍila’ a’lāh fa-in dzahabta tuqimuh kasartah wa in taraktah lam yazal a’waja fa-istawṣū bi-al-nisā’ khayran.’

Informasi terakhir ini juga menggambarkan bahwa-al-Bukhārī tidak menempatkan Ḥadīts tersebut dalam bagian tafsirnya, karena Ḥadīts ini dia muat dalam *Kitāb al-Nikāḥ* dengan nomor Ḥadīts 8185 sampai dengan 8186.

Ḥadīts ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari gurunya yang lain, yaitu Ishāq ibn Naṣr. Akan tetapi untuk *sanad* berikutnya, yaitu Ḥusayn bin ‘Alī al-Ju’fī, Zā’idah, Maysarah al-Asyja’ī, Abū Ḥāzim dan Abū Hurayrah adalah sama dengan *sanad* Ḥadīts sebelumnya. *Matn* Ḥadīts kedua ini menggunakan ungkapan *hunna* adalah kata ganti yang berarti mereka, yakni semua wanita.²⁹ Dengan demikian, penjelasan bahwa Ḥawwā’ diciptakan dari tulang rusuk² tidak dapat dipertahankan, karena dari Ḥadīts yang kedua ini diketahui bahwa Ḥadīts yang semakna ini tidak berbicara secara spesifik berkaitan dengan asal kejadian wanita. Baik Ḥawwā’ sebagai wanita pertama, maupun wanita pada umumnya.

Aksentuasi (penekanan) Ḥadīts ini menurut saya adalah memberikan wasiat yang baik, pesan atau petuah kepada para wanita secara arif dan bijaksana. Hal ini dapat dipahami dari pengulangan ungkapan *fa-istawṣū bi-al-nisā’* pada Ḥadīts pertama, dan *fa-istawṣū bi-al-nisā’ khayran* pada Ḥadīts kedua.

Pada Ḥadīts yang lain, semakin tampak bahwa Ḥadīts semakna

tidaklah berbicara secara spesifik tentang kejadian wanita, karena ungkapan *al-dila'* digunakan sebagai metafora. Hadīts dimaksud adalah sebagai berikut:

ḥaddatsanā 'Abdullāh ibn Abī Ziyād, ḥaddatsanā Ya'qūb ibn Ibrāhīm ibn Sa'd, ḥaddatsanā Ibn Akhī ibn Syihāb, 'an 'am-mihi, 'an Sa'id ibn al-Musayyib, 'an Abī Hurayrah qāla, qāla Rasūlullāh ṣallallāh 'alayhi wa sallam: inna al-mar'ah ka-al-dila' in dzahabta tuqīmuhā kasartahā wa in taraktahā istamta'ta bihā 'alā 'iwaj." *Qāla Wabāb 'an Abī Dzarr wa-Samurah wa-Āisyah. Qāla Abū 'Isā fi ḥadīts Abī Hurayrah ḥadīts ḥasan ṣahīḥ gharīb min hādzā al-wajh wa isnāduhu jayyid.*³⁰

Informasi terakhir ini pun tidak menggambarkan bahwa-al-Tirmīdzī memasukkan Hadīts ini dalam bagian tafsirnya, karena dia memuat Hadīts ini dalam *Kitāb al-Ṭalāq wa-al-Li'an* dengan nomor Hadīts 1200.

Lebih lanjut, apa yang dimaksudkan dengan ungkapan *kasartahā* yang berarti Anda memecahkannya dalam Hadīts-Hadīts yang semakna dengan ketiga Hadīts di atas adalah menceraikannya atau menalaknya. Untuk itu dapat dilihat Hadīts berikut:

*ḥaddatsanā Amr al-Nāqid wa-Ibn Abī 'Umar wa-al-lafẓ li Ibn 'Umar, qālā ḥaddatsanā Sufyān 'an Abī al-Zinād 'an al-A'raj 'an Abī Hurayrah qāla, qāla Rasūlullāh ṣallallāh 'alayh wa sallam inna al-mar'ah khuliqat min dila' lan tastaqīma laka 'alā ṭariqatin fa in istamta'ta bihā istamta'ta bihā wa bihā 'iwaj wa in dzahabta tuqīmuhā kasartahā wa kasruhā ṭalāquhā.*³¹

Hadīts ini juga oleh Muslim tidak ditempatkan pada bagian tafsirnya. Dia menempatkannya pada *Kitāb al-Radā'*.

Dari Hadīts-Hadīts yang dikutip ini, tampak sekali bahwa para ahli Hadīts seperti al-Bukhārī, Muslim dan al-Tirmīdzī tidak menempatkan Hadīts-Hadīts tersebut sebagai penafsir ayat satu surat *al-Nisā*, terutama berkaitan dengan kejadian wanita, lebih khusus lagi kejadian Ḥawwā', padahal mereka telah melakukan upaya sistematisasi kitab Hadīts mereka dengan menyediakan *Kitāb al-Tafsīr* secara khusus. al-Bukhārī memuatnya pada *Kitāb Ahādīth al-Anbiyā'* dan *Kitāb al-Nikāḥ*, Muslim memuatnya dalam *Kitāb al-Radā'*, dan al-Tirmīdzī memuatnya dalam *Kitāb al-Ṭalāq wa-al-Li'an*.

Dengan menggunakan CD al-Bayān, sebuah program Hadīts,

penulis menelusuri Ḥadīts melalui kata *zawjahā* dan penulis temukan 17 Ḥadīts semakna, namun tidak ada Ḥadīts yang secara langsung dapat dipahami menjelaskan atau menafsirkan surat an-Nisā ayat satu. Di samping itu, dari program Ḥadīts juga penulis melacak Ḥadīts dengan menggunakan kata Ḥawwā', tidak penulis temukan Ḥadīts yang berkaitan dengan kejadian Ḥawwā' isteri Ādam. Memang ditemukan kata Ḥawwā' pada *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal, Kitāb Musnad al-Kūfiyīn*, namun tidak berkaitan dengan kejadian wanita pertama, di situ hanya pemakaian bahasa yang berarti hitam (*sawdā*).³² Dengan menggunakan CD. *al-Maktabah al-alfiyah lil-Sunnah al-Nabawiyah* penulis juga melacak Ḥadīts melalui kata Ḥawwā', penulis menemukan 18 Ḥadīts yang menginformasikan bahwa Ḥawwā' diciptakan dari tulang rusuk Ādam, namun tidak ditempatkan sebagai penafsir ayat satu surat al-Nisā'.

Muḥammad 'Abduh sebagai pembaharu dalam kajian tafsir, menafsirkan ungkapan *wa khalāqa minhā zawjahā* bahwa Allah menciptakan Ḥawwā' dari jenis yang sama dengan Ādam, yaitu sama-sama manusia. Pendapat ini juga telah dikemukakan oleh al-Rāzī dan dipilih oleh Abū Muslim. Untuk itu dia mengutip pula surat al-Rūm ayat 21 yang terjemahnya: "Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan) Allah, Dia menciptakan bagi kalian isteri-isteri dari jenis kalian sendiri agar kalian menjadi tenang kepadanya dan Dia jadikan rasa cinta dan kasih sayang di antara kalian," dan ayat-ayat lainnya.³³

Penafsiran yang menggunakan Ḥadīts (riwayat) seperti diinformasikan terdahulu, merupakan kreatifitas para mufassir, karena Rasul tidak secara tegas menyatakan bahwa Ḥadīts itu sebagai penafsir surat al-Nisā' ayat satu, begitu pula para ahli Ḥadīts (baca al-Bukhārī, Muslim dan al-Tirmīdzī) tak seorang jua pun dari mereka yang memosisikan Ḥadīts tersebut sebagai Ḥadīts tafsir. Berbeda halnya dengan penafsiran kata *zulm* yang bermakna *syirk*, Nabi secara tegas mengatakan dalam Ḥadītsnya berikut:

Ibn Mas'ūd berkata: "Ketika turun ayat: 'Orang-orang yang beriman dan mereka tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (zulm)' (surat al-An'ām ayat 82). Hal itu dirasakan berat oleh para sahabat Rasulullah dan mereka berkata: 'Siapa di antara kami yang tidak menzalimi dirinya?' Rasulullah

lalu bersabda, hal itu tidak seperti yang kalian duga, pengertiannya adalah seperti nasihat Luqmān kepada anaknya: 'Sesungguhnya kesyirikan itu adalah kezaliman yang sangat besar' (QS. Luqmān ayat 13).

Dengan demikian, berdasarkan analisis Ḥadīts secara proporsional dan profesional penggunaan Ḥadīts dimaksud sebagai penafsir al-Qur'ān dianggap tidak akurat, jika diklasifikasikan sebagai *al-tafsīr al-ma'tsūr* (penafsiran tekstual).

Kajian Ḥadīts Kontekstual

Kajian Ḥadīts kontekstual ini dimaksudkan agar dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang makna Ḥadīts. Kadang-kadang ada satu Ḥadīts, yang jika dipahami secara harfiah membawa kepada pemahaman tertentu. Akan tetapi, jika Ḥadīts-Ḥadīts yang berkaitan dengan satu tema dihimpun dan dipahami secara tematis, maka akan ditemukan pemahaman lain yang komprehensif. Hal ini pernah penulis temukan ketika meneliti penafsiran surat an-Nisā ayat satu, yang mana para mufassir yang menggunakan riwayat sebagai penafsirnya, berkesimpulan bahwa Ḥawwā' diciptakan dari tulang rusuk Ādam.

Untuk lebih jelasnya mengenai Ḥadīts tersebut, akan penulis kutip terjemahan Ḥadīts-Ḥadīts dimaksud selengkapnya sebagai berikut:

Abū Kurayb dan Mūsā bin Hizām menyampaikan Ḥadīts ini kepada kami. Keduanya mengatakan: "Ḥusayn ibn 'Alī menyampaikan Ḥadīts ini kepada kami". Dari Zā'idah, dari May-sarah al-Asy jā'ī, dari Abū Ḥāzīm dari Abū Hurayrah ra. Ia berkata: Bersabda Rasulullah: "Berwasiatlah kalian kepada para wanita, karena seorang wanita itu diciptakan dari tulang rusuk dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah tulang rusuk yang paling tinggi (panjang). Jika Anda meluruskannya, (berarti) Anda memecahkannya, namun jika Anda biarkan saja, ia akan selalu bengkok. Oleh karena itu, maka berwasiatlah kepada para wanita". (H.R. al-Bukhārī, kitāb (dalam arti bagian) Ahādīts al-Anbiyā', nomor 3331).

Dalam teks Ḥadīts ini dapat dipahami bahwa yang diciptakan dari tulang rusuk itu adalah Ḥawwā', karena menggunakan ungkapan

“*al-mar'ah*” yang berarti seorang perempuan dan “*khuliqat*” yang berarti ia diciptakan, kata ganti di sini kembali kepada kata *al-mar'ah*. Akan tetapi jika diperhatikan Ḥadīts lain yang dikemukakan oleh al-Bukhārī juga, maka yang diciptakan dari tulang rusuk itu, bukan hanya Ḥawwā', isteri Ādam, tetapi semua wanita, sebagaimana Ḥadīts berikut ini:

Ishāq bin Naṣr menyampaikan Ḥadīts ini kepada kami. Ia mengatakan: “Ḥusayn al-Ju'fī menyampaikan Ḥadīts ini kepada kami”. Dari Zā'idah, dari Maysarah, dari Abū Ḥāzim, dari Abū Hurayrah, dari Nabi, beliau bersabda: “Siapa pun yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka janganlah orang itu menyakiti tetangganya. Dan hendaklah kalian berwasiat yang baik kepada para wanita, karena sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk dan tulang yang paling bengkok adalah yang paling tinggi (panjang). Jika Anda berusaha meluruskannya (berarti) Anda memecahkannya, namun jika Anda membiarkannya, ia akan selalu bengkok. Oleh karena itu hendaklah kalian berwasiat yang baik kepada para wanita”. (Ḥ. R. al-Bukhārī, kitāb (dalam arti bagian) al-Nikāh, nomor 8185-8186).

Abdullah ibn Abū Ziyād menyampaikan Ḥadīts ini kepada kami. Ia mengatakan: “Ya'qūb ibn Ibrāhīm ibn Sa'd menyampaikan Ḥadīts ini kepada kami”. Ia mengatakan: “Keponakan Ibn Syihāb menyampaikan Ḥadīts ini kepada kami”. Dari pamannya (Ibn Syihāb), dari Sa'id ibn al-Musayyib, dari Abū Hurayrah. Ia mengatakan: Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya wanita itu bagaikan tulang rusuk, jika Anda meluruskannya (berarti) Anda memecahkannya, namun jika Anda membiarkannya, Anda bersenang-senang dengannya atas kebengkokan”. Al-Tirmīdzī mengatakan dalam bab ini ada pula riwayat yang berasal dari Abū Dzarr, Samurah, dan 'Āisyah. Selanjutnya ia mengatakan pula: Ḥadīts Abū Hurayrah ini ḥasan ṣaḥīḥ gharīb dari sanad ini (artinya semula berkualitas ḥasan, namun didukung oleh Ḥadīts lainnya yang berkualitas ṣaḥīḥ dan para periwayatnya untuk masing-masing angkatan (baca ṭabaqah) hanya satu orang). Walaupun demikian, menurut al-Tirmīdzī sanad Ḥadīts ini baik (jayyid) (Ḥ. R. al-Tirmīdzī, kitāb (dalam arti bagian) al-Ṭalāq wa-al-Li'ān, nomor 1200).

Dalam Ḥadīts ini Nabi menggunakan ungkapan *ka al-dīla'* yang

berarti bagaikan tulang rusuk, sebagai bentuk metafora. Dari Ḥadīts yang ketiga ini, semakin tampak bahwa sasaran Ḥadīts bukanlah untuk menjelaskan asal kejadian wanita. Masih ada Ḥadīts-Ḥadīts lain semakna yang menggunakannya sebagai metafora, sehingga dapat dipahami dalam arti konotasi (*majāzī*) bukan dalam arti denotasi (*ḥaqīqī*).

‘Amr al-Nāqid dan Ibn Abī ‘Umar menyampaikan Ḥadīts ini kepada kami. Lafal Ḥadīts ini berasal dari Ibn Abī ‘Umar. Mereka berdua berkata: “Sufyān menyampaikan Ḥadīts ini kepada kami”. Dari Abū al-Zinād, dari al-A dari bū Hurayrah. Ia mengatakan: “Rasulullah saw. bersabda: ‘Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk. Selamanya ia tidak akan dapat lurus untukmu atas satu cara. Maka jika Anda bersenang-senang dengannya, (berarti) Anda bersenang-senang dengannya sedangkan ia dalam keadaan bengkok, namun jika Anda meluruskannya, (berarti) Anda memecahkannya. Pecahnya itu adalah menalaknya. (H.R. Muslim, Kitāb al-Radā’).

Dari uraian terdahulu, jika Ḥadīts-Ḥadīts semakna dicermati secara proporsional dan profesional, maka dapat dikatakan bahwa Ḥadīts-Ḥadīts yang dijadikan sandaran oleh para mufassir dalam menafsirkan kejadian Ḥawwā’ dari tulang rusuk Ādam, bukanlah esensi konteks Ḥadīts, karena secara kontekstual Ḥadīts-Ḥadīts tersebut menekankan perlunya memberikan wasiat, pesan, bimbingan, petunjuk dan arahan kepada para wanita dengan cara arif dan bijaksana, karena wanita itu bagaikan tulang rusuk yang bengkok, sangat sulit (kalau tidak enggan mengatakan mustahil) untuk meluruskannya. Sekiranya tulang rusuk tersebut dapat diluruskan, maka lurusnya itu berarti pecah. Pecahnya tulang rusuk tersebut sebagai gambaran (konotasi bukan denotasi) terjadinya talak terhadap isteri. Demikian informasi langsung dari redaksi Ḥadīts yang berkaitan dengan hal tersebut.

Simpulan

Beberapa hal yang dapat disarikan dari uraian sebelumnya adalah pertama, penafsiran al-Qur’ān secara tekstual merupakan penafsiran terbaik, selama riwayat-riwayat yang dijadikan penafsir al-Qur’ān itu dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Kedua,

keabsahan Ḥadīts yang dijadikan penafsir al-Qur'an dimaksud harus memenuhi kriteria berikut: a) Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an harus bersumber dari Rasul saw. sendiri, b) Penafsiran al-Qur'an dengan Ḥadīts harus berdasarkan periwayatan yang *ṣahīḥ*, c) Berkaitan dengan riwayat *asbāb al-nuzūl* harus menggunakan riwayat yang ungkapannya secara tegas menunjukkan sebab turun ayat, d) Keabsahan riwayat yang dijadikan penafsir al-Qur'an tersebut akan lebih akurat jika mempertimbangkan proporsional, profesional dan kontekstual Ḥadīts-Ḥadīts dimaksud.

Catatan Akhir:

- ¹ Lih. antara lain uraian yang dikemukakan oleh Ibn Taymīyah, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1997), Cet. II, 84-93. Pendapat ini dikutip oleh Ibn Katsīr dalam *Muqaddimah* tafsirnya dan al-Suyūṭī dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Juga Faḥd 'Abd al-Raḥmān ibn Sulaymān al-Rūmī, *Uṣūl al-Tafsīr wa-Manāḥijuh* (Riyāḍ: Maktabah al-Tawbah, 1413), Cet. I, 71. Juga Badr al-Dīn Muḥammad ibn 'Abdullāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), Juz 2, 192. Juga Khālid 'Abd al-Raḥmān al-'Akk, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh* (Beirut: Dār al-Nafā'is, 1986), Cet. II, 79-80.
- ² Orang yang memenuhi kedua kriteria ini oleh ulama '*Ulūm al-Ḥadīts* diistilahkan dengan *tsiqah*. Lih. antara lain Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī* (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), 31.
- ³ Muḥammad al-Zafzāf, *Al-Ta'rif bi-al-Qur'ān wa-al-Ḥadīts*, (t.d.), Cet. ke-1, 164; Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāḥ al-Khālīdī, *Ta'rif al-Dārisīn bi-Manāḥij al-Mufasssīrīn* (Dimasyq: Dār al-Qalam/Beirut: al-Dār al-Syāmiyah, 2002), Cet. I, 200; juga Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2003), Cet. I, 67 dan 155. Ibn 'Āsyūr menggunakan istilah *al-Atsarī*, *al-Nazarī*, dan *al-Atsarī al-Nazarī (al-Naqdī)*. Lih. Muḥammad al-Fāḍil ibn 'Āsyūr, *al-Tafsīr wa-Rijāluh* (al-Qāhirah: Majma' al-Buḥūts al-Islāmiyah, 1970), 14 dan seterusnya.
- ⁴ Pembahasan mengenai metodologi tafsir ini dapat dilihat antara lain 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (al-Qāhirah: Kulliyat Uṣūl al-Dīn, 2005), Cet. VII, 19.
- ⁵ Muḥammad Ḥusayn al-Dzahabī, *Al-Tafsīr wa-al-Mufasssīrūn* (al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 2003), Cet. VIII, Juz 1, 189; al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 2, 179; Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāḥil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t. ṭ.), Juz 2, 49; al-'Akk, *Uṣūl al-Tafsīr*, 171; Muṣṭafā Ibrāhīm al-Masyīnī, *Madrasah al-Tafsīr fī al-Andalūs* (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1986), Cet. I, 144; al-Khālīdī, *Ta'rif al-Dārisīn*,

- 417; al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 157; Bakrī Shaykh Amīn, *al-Ta’bir al-Fannī fī al-Qur’ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-‘Ilmi li al-Malāyīn, 1994), Cet. I, 108. Juga Muḥammad Ḥamd Zaghlūl, *al-Taḥfīr bi-al-Ra’y: Qawā’iduhu wa- Dawābiḥuhu wa-A’lāmuh* (Dimasyq: Maktabat al-Fārābī, 1999), Cet. I, 108.
- ⁶ Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz 2, 187; al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān*, Juz 2, 49; al-Dzahabī, *al-Taḥfīr wa-al-Mufasssīrūn*, Juz 1, 189; al-‘Akk, *Uṣūl al-Taḥfīr*, 171; al-Masyīnī, *Madrasat al-Taḥfīr*, 145; al-Khālīdī, *Ta’rif al-Dārisīn*, 417; al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 157; Bakrī Shaykh Amīn, *al-Ta’bir al-Fannī*, 107; Juga Zaghlūl, *al-Taḥfīr bi-al-Ra’y*, 108.
- ⁷ Al-Dzahabī, *al-Taḥfīr wa-al-Mufasssīrūn*, Juz 1, 112; Zaghlūl, *al-Taḥfīr bi-al-Ra’y*, 103.
- ⁸ Zaghlūl, *al-Taḥfīr bi-al-Ra’y*, 103.
- ⁹ Al-Dzahabī, *al-Taḥfīr wa-al-Mufasssīrūn*, Juz 1, 43. Faḥd al-Rūmī, *Uṣūl al-Taḥfīr*, 19. Untuk Ḥadīts “Dan salatlah kalian sebagaimana kalian melihatku salat”, lihat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī bi-Ḥāshiyah al-Sindī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), Juz 1, 145.
- ¹⁰ Faḥd al-Rūmī, *Uṣūl al-Taḥfīr*, 19.
- ¹¹ Al-Dzahabī, *al-Taḥfīr wa-al-Mufasssīrūn*, Juz 1, 43. Juga Ibrāhīm bin Muḥammad bin Kamāl al-Dīn al-Syahīr bi-Ibn Ḥamzah al-Ḥusaynī al-Ḥanafī al-Dimasyqī, *Al-Bayān wa-al-Ta’rif fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīts al-Syarīf* (Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmīyah, 1982), 22.
- ¹² Al-Qusyayrī al-Nisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi-Syarḥ al-Nawawī* (Indonesia: Maktabah Daḥlān, t. t.), Juz 1, 943. Juga Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Kamāl al-Dīn, *Al-Bayān wa-al-Ta’rif*, Juz 1, 22.
- ¹³ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, 104. (Ḥadīts nomor 4509)
- ¹⁴ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, 104. (Ḥadīts nomor 4510)
- ¹⁵ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, 104.
- ¹⁶ Al-Dzahabī, *al-Taḥfīr wa-al-Mufasssīrūn*, Juz 1, 96.
- ¹⁷ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2, 269. Ḥadīts nomor 3360. Ḥadīts ini dikemukakan pula oleh al-Bukhārī ketika menjelaskan makna kezaliman dalam arti yang lain. Lihat Juz 1, 16. Di situ dia menjelaskan sejumlah Ḥadīts yang sama, yaitu Ḥadīts-Ḥadīts dengan nomor: 3360, 3428, 3429, 3629, 4629, 4776, 6918, dan 6937.
- ¹⁸ Lih. Abū ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Syu‘ayb al-Nasā‘ī, *Sunan al-Nasā‘ī bi-Syarḥ al-Suyūṭī wa Ḥāshiyah al-Sindī* (Semarang: Toha Putra, t. t.), Juz 8, 76-77.
- ¹⁹ Al-Nasā‘ī, *Sunan al-Nasā‘ī*, Juz 8, 76.
- ²⁰ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, 97.
- ²¹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, 96. (Ḥadīts nomor 4475)
- ²² Muḥammad ‘Abd al-Raḥīm Muḥammad, *al-Taḥfīr al-Nabawī: Khaṣā’iṣuh wa Maṣādiruh* (al-Qāhirah: Maktabat al-Zahrā, 1992), Cet. I, 63. Sebagaimana dikutip dari al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz 2, 246.
- ²³ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, 98.
- ²⁴ Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad al-Wāḥidī al-Nisābūrī, *Asbāb al-Nuzūl* (Jakarta:

- Dinamika Berkah Utama, t.ṭ.), 13.
- ²⁵ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhīts fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyāḍ: Manshūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīts, 1973), 85.
- ²⁶ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhīts fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 85.
- ²⁷ Para mufasssir dimaksud antara lain adalah: 1) al-Ṭūsī (385-460 H.) 2) al-Zamakhsyarī (467-538 H.) 3) Abū Ḥayyān al-Andalūsī (654-745 H.) 4) Ibn Katsīr (705-774 H.) 5) al-Maḥallī (791-864 H.) dan al-Suyūṭī (849-911 H.) 6) Abū al-Su'ūd (893-982 H.) 7) al-Alūsī (1217-1270 H.) 8) al-Qāsimī (1866-1914 M.) 9) Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī (1883-1952 M.) 10) Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī 11) Abū Bakr Jābir al-Jazā'irī dan 12) Wahbah al-Zuḥaylī.
- ²⁸ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2, 262-263. Terjemahan Ḥadīts ini dan seterusnya akan dikemukakan ketika membahas kajian Ḥadīts kontekstual.
- ²⁹ Lih. al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, 273. Ḥadīts nomor 5186.
- ³⁰ Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Sawrah al-Tirmīdzī, *Sunan al-Tirmīdzī* (Indonesia: Maktabah Daḥlān, t.ṭ.), Juz 2, 330.
- ³¹ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, 1091.
- ³² CD. al-Bayān, program Ḥadīts.
- ³³ Rashīd Riḍā dan Muḥammad 'Abduh, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm (al-Manār)* (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, t. ṭ.), Juz 4, 330.